

## EPISTEMOLOGI CONFUCIANISME

*Oleh : Dr. Lasiyo*

Staf Pengajar Fak. Filsafat UGM  
dalam m.k. Sejarah Filsafat Cina

Tulisan ini dimaksudkan untuk menggali nilai-nilai epistemologi yang terkandung dalam filsafat Confucianisme, khususnya ber-titik tolak dari ajaran tokoh utamanya yaitu Confucius. Confucius merupakan salah satu filsuf Cina yang termasyhur, hidup pada abad 5 Sebelum Masehi. Nama 'Confucius' adalah Latinisasi dari nama Cina 'Kung Tzu' yang artinya Guru K'ung. Dari namanya menunjukkan bahwa Confucius berasal dari kelompok orang-orang yang terpelajar. Ia sebenarnya berasal dari keturunan bangsawan, namun telah kehilangan kedudukannya sebagai akibat dari kekacauan dan perang saudara pada masa pemerintahan Dinasti Chou.

Confucianisme sering dicirikan sebagai filsafat yang bersifat humanistis atau kemanusiaan (Rudy Budiman, tt : 3) dan sebagai **ethico-political system** (Smith, 1985: 11). Berdasarkan dari karakteristik dari filsafat Confucianisme ini, maka nilai-nilai epistemologis pun sedikit banyak akan dapat dikembalikan pada tujuan utama dari filsafatnya. Confucius dalam filsafatnya bertujuan untuk membentuk manusia paripurna atau chun tzu yaitu manusia yang memiliki keagungan watak dan karakter yang sering disebut sebagai gentleman atau superior man yang dilawankan dengan littleman atau inferior man. Adapun titik berat sifat kemanusiaan dari filsafat Confucianisme adalah penghayatan tentang **jen** (perikemanusiaan atau kemanusiaan sejati). Melalui **jen** ini Confucius bermaksud untuk merealisasikan cita-citanya untuk mencapai manusia yang berbahagia dan masyarakat adil dan makmur dan pembentukan pribadi-pribadi chun tzu.

Seperti telah diungkapkan oleh Charles A. Moore dalam bukunya "The Chinese Mind: Essentials of Chinese Philosophy and Culture", bahwa :

"....The Analects of Confucius and the Metaphysics of Aristotle **pari passu** as typical examples of the methodological

approach to knowledge in the respective cultures. The one book came into existence before there was any conscious, much less consecutive, philosophical thinking, and was not written by Confucius, while Aristotle was stimulated by a Plato and had the philosophical reflections of two centuries on which to draw." (Moore, 1977 : 99).

Berdasarkan tulisan Moore tersebut kiranya dalam usaha untuk mengungkapkan nilai-nilai epistemologis ajaran Confucianisme juga akan bertumpu pada isi dari "The Analects." (Bunga Rampai dari Ucapan-ucapan Confucius-Sabda Suci). "The Analects" adalah terjemahan dari Lun Yu yang berisi tentang ajaran-ajaran Confucius baik berupa percakapan dengan murid-muridnya maupun ucapan-ucapannya sebagai penerus tradisi klasik.

Tulisan-tulisan yang terdapat dalam filsafat Confucianisme dan terutama dalam "The Analects" berupa kalimat-kalimat yang singkat, padat dan sugestif dan kadang-kadang disertai dengan contoh-contoh yang simpel. Kadang-kadang pemikiran-pemikirannya berbeda dengan filsafat Barat yang lebih bersifat analitis dan kritis, sedangkan filsafat Cina lebih didominasi oleh pemikiran-pemikiran yang bersifat intuitif. Namun demikian kecenderungan ini kurang begitu kuat dalam filsafat Confucianisme seperti diungkapkan oleh Confucius dalam "The Analects : 2:18 " bahwa :

"Hear much and put aside what's doubtful while you speak cautiously of the rest. Then few will blame you. See much and put aside what seems perilous while you are cautious in carrying the rest into practice. Then you will have few occasions for regret. When one's words give few occasions for blame and his acts give few occasions for repentance-there lies emolument."

Confucius di sini menekankan adanya sikap kritis dalam menghadapi realitas dan fakta. Fakta yang belum diketahui dengan seksama lebih baik untuk ditinggalkan dan dengan fakta yang sudah dapat diidentifikasi pun masih dibutuhkan sikap hati-hati dalam memberikan interpretasi agar tidak mendapatkan malu karena sikap kecerobohan dalam bertindak. Sikap kritis ini baru dimungkinkan jika manusia mau mengambil jarak terhadap objek yang sedang diselidiki. Karena tanpa adanya kemauan dan kemampuan untuk mengambil jarak sulit kiranya objektivitas pengetahuan bisa dicapai. Confucius juga menekankan sikap hati-

hati selain dalam usaha untuk mencari obyektivitas pengetahuan tentang fakta juga dengan maksud untuk menumbuhkan nilai-nilai etis dalam menghadapi kenyataan. Hal ini berarti nilai kejujuran juga perlu mendapatkan tekanan dalam mencapai pengetahuan yang obyektif. Seperti telah ia ungkapkan dalam "The Analects 2:17 sebagai berikut :

"Shall I teach you (the way to acquire) knowledge? To say that you know when you do know and say that you do not know you do not know-that is (the way acquire) knowledge."

Pengetahuan menurut Confucius memiliki kaitan yang amat erat dengan nilai kejujuran. Nampaknya hal yang demikian juga telah diakui oleh kalangan akademik bahwa keberanian untuk mengungkapkan fakta dengan jujur dan juga jujur untuk mengakui penelitian dan penemuan orang lain merupakan salah satu faktor yang penting untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika nilai ini bisa dimiliki oleh semua pihak yang merasa dirinya terlibat dalam lingkungan akademik kiranya hal-hal yang tidak diinginkan bisa dihindari. Namun demikian sebagian sering ingin mengambil jalan pintas sehingga tindakan-tindakan yang kurang terpujipun dilaksanakan tanpa mengindahkan nilai-nilai etis dan epistemologis dalam usaha untuk mencapai tujuan.

Lebih lanjut Confucius juga mengajarkan bahwa pengetahuan manusia itu diperlukan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran, seperti telah diungkapkan dalam "The Analects 4:2 sebagai berikut :

"One who is not a man of humanity cannot endure adversity for long, nor can he enjoy prosperity for long. The man of humanity is naturally at ease with humanity. The man of wisdom cultivates humanity for its advantage." Dalam kalimat terakhir diungkapkan bahwa manusia yang bijaksana akan menumbuhkan-suburkan nilai-nilai kemanusiaan dan berbuat untuk kepentingan kemanusiaan. Disini terlihat bahwa manusia yang bijaksana yang dapat diperoleh melalui sikap kritis dan tanggap terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat, kemudian berusaha untuk mencari kemungkinan-kemungkinan penyelesaian problem-problem kehidupan dengan senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan. Confucius dalam kaitan ini selalu mendasarkan pada ungkapannya bahwa : apa yang engkau tidak suka orang lain berbuat kepadamu, janganlah engkau berbuat itu kepadanya.. atau dalam kalimat lain: apa yang kau suka orang lain berbuat

kepadamu berbuatlah hal itu kepadanya. Jelaslah bahwa principle of reciprocity atau timbal balik menduduki peranan cukup penting dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan menurut konsep Confucius. Dalam hubungan ini Confucius mengatakan bahwa : "To know it (learning or the Way) is not as good as to love it, and to love it is not as good as to take delight in it." (Analects 6:18) Dari kutipan ini terlihat bahwa Confucius berusaha untuk membedakan tiga hal yaitu : **to know, to love dan to take delight.**

Jika direnungkan lebih lanjut ketiga istilah tersebut memang memiliki konotasi perbedaan yang cukup jelas yaitu antara mengetahui, mencintai, dan menyukai atau menyenangkan. Mengetahui merupakan permulaan dari sikap manusia untuk mencintai dan menyenangkan. Sehingga jika dilihat dari sistematika filsafat maka mengetahui merupakan salah satu tahap awal dalam bidang epistemologis yang kemudian dapat dikembangkan lebih lanjut dalam tahap berikutnya yaitu yang menyangkut masalah-masalah kemanusiaan. Seperti diungkapkan oleh Confucius dalam The Analects 6:20 bahwa :

"Devote yourself earnestly to the duties due to men, and respect spiritual beings but keep them at a distance. This may be called wisdom." "The man of humanity first of all considers what is difficult in the task and then thinks of success. Such a man may be called humane."

Confucius menekankan untuk mengabdikan dirinya secara sungguh-sungguh dan ikhlas pada kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan masalah-masalah manusia dengan tanpa mengurangi rasa hormat kepada hal-hal yang gaib, namun demikian ia juga menekankan untuk selalu mengambil jarak. Sikap untuk mengabdikan diri pada kemanusiaan sebagai ciri filsafat pada umumnya dan filsafat Confucianisme pada khususnya memang jelas dapat dilihat dalam kerangka pemikiran-pemikiran Confucius. Jika dikaji kembali kutipan The Analects 6:20 di atas Manusia yang bijaksana adalah mereka yang bekerja untuk kepentingan kemanusiaan, bahkan ditekankan pula bahwa manusia yang bijaksana untuk pertama kalinya yang dipikirkan adalah kesulitan-kesulitan dalam tugas-tugas yang dibebankan bagaimana mengatasinya baru kemudian memikirkan tentang keberhasilan. Dengan demikian maka menurut Confucius maka kewajiban itu semestinya lebih didahulukan sebelum mendapatkan hak.

Dalam The Analects 6:21 Confucius lebih lanjut membedakan antara manusia yang bijaksana dengan manusia yang menekankan pada kemanusiaan. Ia memberikan ilustrasi : "The man of wisdom delights in water; the man of humanity delights in mountains. The man of wisdom enjoys happiness; the man of humanity enjoys long life." Manusia yang bijaksana yang selalu berusaha untuk menegakkan dan mencari kebenaran menurut Confucius akan menikmati kebahagiaan, sedangkan manusia yang menekankan pada kemanusiaan akan lebih menikmati usia yang panjang. Kiranya jika keduanya itu digabungkan akan merupakan salah satu ciri dari manusia yang dicita-citakan oleh Confucius yaitu manusia chun tzu atau manusia paripurna.

Dalam kaitannya dengan pengetahuan, seorang ahli filsafat Cina Wing-tsit Chan mengemukakan bahwa pengetahuan tentang manusia itu merupakan suatu kekuatan yang telah dipertahankan dalam sepanjang sejarah Confucianisme. (Chan, 1973:40). Memang dalam perkembangannya pengetahuan tentang manusia ini lebih mendominasi sejarah pemikiran di dunia Timur, khususnya di Cina. Kalau di dunia Barat orang berusaha untuk menguasai alam semesta, maka di Timur orang berusaha bagaimana menyelaraskan hidupnya dengan alam semesta. Kemudian jika di India lebih banyak berkembang bagaimana manusia membina hubungan baik dengan Penciptanya, maka di Cina lebih menekankan hubungan antar sesama manusia, hanya sedikit sekali aliran filsafat dan filsuf yang mengajarkan bagaimana menguasai alam semesta atau membicarakan hal-hal yang berada dibalik benda-benda fisik. Penekanan pada pengetahuan tentang manusia diungkapkan oleh Confucius dalam "The Analects 12:22 di saat ia ditanya oleh salah seorang muridnya Fan Ch'ih tentang kemanusiaan, Confucius menjawab: "It is to love men." sedangkan di saat ditanyakan tentang pengetahuan, Confucius menjawab: "It is to know man." Begitu pentingnya pengetahuan tentang manusia bagi Confucius, maka seolah-olah ia mengesampingkan yang lainnya. Begitu pula dengan penekanan pada kepentingan manusia, maka sebagian ada yang berpendapat bahwa Confucius itu jauh dari nilai-nilai religius. Walaupun pernyataan itu tidak sepenuhnya dapat diterima seperti ditulis oleh D. Howard Smith bahwa Joseph Needham menyatakan: "Confucianisme was a religion, if you define that as something which involves the sense of the holy, for a quality of the

numinous is very present in Confucian temples; but not if you think of religion only as the theology of a transcendent creator-deity." Terhadap tulisan tersebut Smith lebih lanjut memberikan komentar bahwa : Confucius sendiri memiliki perasaan dan penghayatan yang dalam terhadap kehidupan beragama termasuk pula kepercayaan kepada Sorga (Heaven=T'ien). Ia selalu berusaha untuk mengikuti Jalan Sorga melalui perwujudan nilai-nilai moral yang telah dipercayainya sebagai anugerah dari Sorga. (Smith, 1973:11). Dari kutipan ini nampaknya Confucius lebih banyak menekankan pada penghayatan dan kepercayaan keagamaan dari pada pengetahuan dan penjelasan analitis tentang agama. Nampak di sini pengetahuan yang bersifat intuitif, yang hanya bisa dihayati oleh orang-orang yang mengalaminya atau dapat dikembangkan melalui kepercayaan.

Suatu pertanyaan yang akan muncul yaitu dalam filsafat Confucianisme, pengetahuan intuitif ini berasal darimana?. Jika kembali kepada pemikiran filsafat Cina klasik, maka manusia yang hidup sangat dekat dengan alam semesta, bahkan manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam semesta itu sendiri. Manusia dengan alam semesta merupakan satu kesatuan dan tidak adanya pembatasan yang jelas antara obyek dan subyek sehingga sikap kritis analitis terhadap obyek agak sulit dikembangkan, dan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan intuitif. Perlu dicatat bahwa Confucius dan pengikutnya Hsun Tzu telah berusaha keras untuk memperkenalkan pendekatan analitis dan kritis serta rasional. Seperti diungkapkan dalam The Analects 7:27: "To hear much and select what is good and follow it, to see much and remember it, is the second type of knowledge (next to innate knowledge)." Hal ini dimungkinkan jika subyek mampu mengambil jarak terhadap obyek dan dilanjutkan dengan sikap kritis dan analitis, namun demikian pengetahuan yang dikembangkan tetap menekankan pada pengetahuan kemanusiaan.

Dengan kata lain epistemologi Confucianisme telah dirintis oleh Confucius yang kemudian dikembangkan oleh pengikutnya Hsun Tzu, dengan usaha untuk mengalihkan pendekatan, kritis, analitis dan rasional. Namun perlu dicatat bahwa pemikiran epistemologi betul-betul dikembangkan di Cina yaitu setelah kedatangan orang-orang Barat di daratan Cina.

## DAFTAR PUSTAKA

Budiman, Rudy, tt,*Peranan Filsafat Cina Dalam Era Pembangunan Indonesia*. Fakultas Filsafat, Yogyakarta.

Chang Wing-tsit, 1973, *A Source Book in Chinese Philosophy*. Princeton University Press, Princeton.

Moore, Charles A., 1977, *The Chinese Mind: Essentials of Chinese Philosophy and Culture*. The University Press of Hawaii, Honolulu.

Smith, Howard, D., 1985, *Confucius and Confucianisme*. Paladin Books, Great Britain.